SPEED READING TEST SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA CEPAT PADA SISWA SMP

Nurul Hidayah
SMP Negeri 2 Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia
Pos-el: nrl67h1d4y4h@gmail.com

Abstrak: Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP pada aspek membaca masih belum maksimal. Aspek membaca dianggap oleh siswa dan guru sebagai hal yang biasa dilakukan sejak anak duduk di bangku Sekolah Dasar. Apalagi pada materi membaca cepat, siswa belum menunjukkan tingkat keseriusan. Kurikulum menuntut siswa pada setiap jenjang untuk mampu membaca cepat antara 200 – 250 kata per menit. Kebiasaan siswa membaca dengan : (i) vokalisasi, (ii) menggerakkan bibir, (iii) menggerakkan kepala, (iv) menunjuk dengan jari, (v) regresi, (vi) subvokalisasi menyebabkan siswa tidak mampu membaca cepat. Selain hal tersebut, guru belum menggunakan media yang efektif. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca cepat adalah dengan media “speed reading test”. Media ini dapat memacu siswa membaca dengan cepat dengan menghilangkan kebiasaan yang menghambat kecepatan membaca tersebut. Selain itu, penggunaan media “speed reading test” sangat mudah, efektif, dan efisien. Mudah digunakan karena media ini dapat melakukannya dan efektif karena alokasi waktu yang dibutuhkan cukup pendek.

Kata kunci: membaca cepat, “Tes Membaca Cepat”

SPEED READING TEST AS AN ALTERNATIVE MEDIUM FOR TEACHING SPEED READING AT JUNIOR HIGH SCHOOLS

Abstract: The Implementation of the teaching and learning of reading at junior high schools in Indinesia is not yet maximum. Reading is considered by students and teachers as something usual since children attend theelementary schools. In term of speed reading, students have not shown the level of seriousness. The curriculum requires students at all levels be able to quickly read 200-250 words per minute. Reading habits of students with: (i) vocalizations, (ii) moving the lips, (iii) moving the head, (iv) with the finger pointing, (v) regression, (vi) subvokalilasi cause students not being able to read fast. In addition to this, teachers have to use the media effectively.One medium that can be used in learning to read faster is the "reading speed test" medium. This medium can spur students to read quickly by eliminating habits that inhibit the reading speed. In addition, the use of this type of media is simple, effective and efficient. Simple to use because each student has mastered the technology and effective because teachers do not have to prepare a lot of time allocation as it can be implemented together in one time.

Key words: speed reading, “Speed Reading Test”

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa, banyak siswa yang menganggap mudah soal membaca. Mereka sudah bisa membaca sehingga tidak perlu mempelajarinya. Padahal membaca merupakan keterampilan bahasa yang kompleks. Pembaca tidak sekadar membaca dan mengidentifikasikan simbol-simbol yang ada dalam suatu teks bacaan, tetapi juga dituntut mampu mengasosiasikan dengan pengalamannya dan mengaplikasikan ide bacaan dalam kehidupan sehari-hari. Tantowi Yahya yang ditetapkan sebagai Duta Baca Indonesia tahun 2006 membuat pernyataan bahwa ia suka membaca karena orang yang tidak suka membaca biasanya orang yang tidak banyak tahu. Orang yang tidak banyak tahu biasanya adalah orang bodoh, dan orang yang bodoh sangat dekat dengan kemiskinan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah Menengah Pertama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mengacu kepada Standar Isi yang tertuang di dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Dalam Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa siswa kelas VII diharapkan mampu menyimpulkan isi bacaan setelah membaca cepat 200 kata per menit; siswa kelas VIII mampu membaca cepat 250 kata per menit; dan siswa kelas IX mampu menyimpulkan gagasan utama suatu teks dengan membaca cepat ± 300 kata per menit.

Dalam kegiatan pembelajaran membaca, selain dituntut untuk memahami kurikulum agar dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran, guru juga harus mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pada akhirnya, pada saat pelaksanaan pembelajaran membaca di kelas, guru tidak sekadar menugasi siswa membaca (dalam hati) sebuah wacana kemudian mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam wacana tersebut, tetapi juga dapat mengembangkan berbagai model pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Pembelajaran membaca cepat dapat dilaksanakan dengan baik jika guru menggunakan model dan media yang tepat dan menarik. Namun pada kanyataannya masih banyak guru yang belum merancang pembelajaran terutama dalam pembelajaran membaca cepat. Guru masih menggunakan media yang kurang menarik seperti menggunakan jam tangan atau menggunakan *stopwatch.*

Salah satu rancangan pembelajaran membaca cepat adalah dengan menggunakan media “speed reading test”. Dengan media ini diharapkan siswa SMP akan termotivasi untuk membaca secara cepat karena mereka akan mengetahui hasilnya secara detil setelah proses membaca selesai.

PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Membaca

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu: (a) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca; (b) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal; (c) hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau *meaning* (Broughton dalam Tarigan 2008: 11).

Keterampilan A merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan model yang berupa gambar, gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik hubungan berpola yang teratur rapi.

Keterampilan B merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas – yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Hubungan-hubungan itu jelas sekali terlihat terjadi antara unsur-unsur dari pola-pola tersebut di atas kertas dan unsur-unsur bahasa yang formal.

Keterampilan ketiga atau C adalah yang mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual. Ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut (Broughton dalam Tarigan, 2008: 12).

Pembelajaran membaca merupakan kemampuan pemahaman yang diajarkan secara seimbang dan terpadu. Seimbang dalam arti pembelajaran membaca disampaikan secara seimbang dengan keterampilan berbahasa lain. Dalam kegiatan pembelajaran membaca, aspek membaca akan menjadi fokus pembelajaran, sedangkan aspek keterampilan berbahasa lain menyertai dalam kegiatan pembelajaran. Hal itulah yang dimaksud dengan adanya keseimbangan keempat aspek keterampilan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran. Terpadu maksudnya bahwa dalam kegiatan pembelajaran membaca dapat dipadukan dengan keterampilan lainnya yaitu mendengarkan, berbicara, dan menulis. Sedangkan kemampuan yang disampaikan adalah kemampuan berbahasa dan bersastra. Karena itu, wacana dalam pembelajaran membaca bisa berupa wacana sastra maupun nonsastra.

Karakteristik Pembelajaran Membaca

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala (2003: 61) adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.Pembelajaran membaca mengandung arti karena setiap kegiatan membaca dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan membaca dan memperoleh nilai-nilai yang baru. Proses pembelajaran membaca pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut meliputi kemampuan, motivasi, latar belakang akademis, latar belakang sosial ekonomi, dan sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran membaca merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Jadi, belajar dan pembelajaran membaca diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, karena pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa.

Pembelajaran membaca merupakan suatu keterampilan kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan lebih kecil lainnya. Secara garis besar, terdapat dua karakteristik penting dalam pembelajaran membaca. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan yang bersifat mekanis

Keterampilan ini dapat dianggap berada pada urutan lebih rendah. Hal ini mencakup: (a) pengenalan bentuk huruf; (b) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain); (c) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); (d) kecepatan membaca ke taraf lambat.

2. Keterampilan yang bersifat pemahaman

Keterampilan ini dapat dianggap berada pada urutan lebih tinggi. Hal ini mencakup: (a) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal); (b) memahami signifikansi atau makna (antara lain: maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca); (c) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk); (d) kecepatan membaca yang fleksibel, mudah disesuaikan dengan keadaan (Broughton dalam Tarigan, 2008: 12–13).

Pembelajaran Membaca Cepat

Membaca cepat merupakan bagian dari membaca ekstensif. Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas. Bahan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan cepat serta singkat. Tujuan membaca ekstensif adalah sekadar memahami isi yang penting dari bahan bacaan dengan waktu yang singkat dan cepat.

Broughton dalam Tarigan (2008: 31) menyebutkan bahwa yang termasuk membaca ekstensif adalah (1) membaca survey, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal.

1. Membaca survey (survai)

Membaca survey merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bahan bacaan. Kegiatan membaca survey ini misalnya melihat judul, pengarang, daftar isi, dan lain-lain;

2. Membaca sekilas atau *skimming*

Membaca sekilas atau *skimming* adalah membaca dengan cepat untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat. Dalam hal ini pembaca melakukan kegiatan membaca secara cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagian-bagiannya. Membaca sekilas merupakan salah satu teknik dalam membaca cepat. Soedarso (2001: 88-89) menyatakan bahwa *skimming* adalah suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien dengan tujuan untuk mengetahui: (1) topik bacaan, (2) pendapat orang, (3) bagian penting tanpa membaca seluruhnya, (4) organisasi tulisan, dan (5) menyegarkan apa yang pernah dibaca;

3. Membaca dangkal

Membaca dangkal merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dari bahan bacaan ringan yang kita baca. Tujuan membaca dangkal adalah untuk mencari kesenangan.

Kegiatan membaca cepat tidak hanya mengutamakan kecepatan, tetapi juga pemahaman. Dalam membaca cepat terkandung di dalamnya pemahaman yang cepat pula. Bahkan pemahaman inilah yang menjadi pangkal tolak pembahasan, bukannya kecepatan. Kesalahan umum yang sering dilakukan oleh seseorang yang membaca adalah mereka terlalu menekuni detail sehingga mereka kehilangan ide sentralnya. Menemukan ide pokok suatu paragraf atau bacaan adalah kunci untuk mengerti apa yang kita baca itu. Apabila ide pokok telah kita kuasai, detailnya menjadi lebih mudah kita kenali.

Kecepatan membaca dan pemahaman bukanlah dua unsur yang terpisah dalam proses membaca. Keduanya justru merupakan satu kesatuan. Kecepatan membaca jelas mengacu pada kecepatan memahami bacaan. Wainright (2006: 42) memberikan rumus menghitung *Effective Reading Rate* (ERR) – Kecepatan Membaca yang Efektif. Yang dimaksud KME

bukanlah kecepatan saat membaca secara efektif, melainkan kecepatan saat kita secara efektif membaca. Perhitungannya sebagai berik

Kecepatan membaca (kata per menit) x % Skor pertanyaan

Contoh : 250 x 70 % = 175 (= Kecepatan Membaca yang Efektif)

Banyak orang menganggap angka ini lebih bisa diandalkan sebagai indikator kemajuan yang nyata dibandingkan dua hasil yang terpisah, yaitu kecepatan membaca saja dan pemahaman saja. Yang pertama, kecepatan meningkat, pemahaman tetap. Kedua, pemahaman meningkat, kecepatan tetap. Ketiga, keduanya mengalami peningkatan.

Penghambat Membaca Cepat

Soedarso (2005: 5) menyatakan ada enam hambatan membaca cepat, yaitu : vokalisasi, gerakan bibir, gerakan kepala, menunjuk dengan jari, regresi,dan subvokalisasi. Dengan menggerakkan bibir ataupun bersuara (mengucapkan kata demi kata), kecepatan membaca menjadi amat berkurang, yaitu hanya seperempatnya jika kita membaca diam. Kecepatan berkurang karena daripada menangkap ide yang terkandung dalam tulisan itu, orang lebih memperhatikan pada pengucapannya. Orang pun cepat lelah karena kegiatan lebih tertumpu pada aktivitas otot, begitu pula menggerakkan kepala dan menunjuk dengan tangan, juga menghambat. Hal ini disebabkan gerakan mata serta proses di otak jauh lebih cepat daripada gerakan kepala ataupun tangan itu.

Cara Mengatasi Hambatan dalam Membaca Cepat

Vokalisasi atau membaca dengan bersuara dapat dihilangkan dengan meniup (bibir seperti bersiul) sementara membaca. Untuk mengetahui apakah kita mengucapkan kata-kata itu atau tidak, letakkan tangan di leher (tidak boleh terasa getaran) sementara membaca. Bila getaran terasa di jakun (gulu menjing), itu berarti kita masih membaca dengan bersuara.

Gerakan bibir juga sangat menghambat kecepatan membaca meskipun mulut hanya *komat-kamit* tanpa bersuara. Untuk menghilangkan kebiasaan membaca dengan gerakan bibir dapat dilakukan dengan cara : (1) merapatkan bibir kuat-kuat; (2) menguyah permen karet; (3) menjepit pensil atau sesuatu yang ringan dengan kedua bibir (bukan gigi).

Cara membaca dengan gerakan kepala juga menghambat membaca sebab menggerakkan mata itu lebih cepat dan mudah dilakukan daripada menggerakkan kepala. Untuk menghilangkannya dapat melakukan cara-cara berikut: (1) letakkan telunjuk jari ke pipi dan sandarkan siku tangan ke meja selama membaca. Apabila tangan terasa terdesak

oleh gerakan kepala itu, sadarlah dan hentikan gerakan itu. (2) tangan memegang dagu seperti memegang-megang jenggot dan bila kepala bergerak, Anda akan tersadar lalu hentikan gerakan itu. (3) letakkan ujung telunjuk jari di hidung, maka bila kepala bergerak akan segera menyadarinya dan berusahalah untuk menghentikannya.

Kebiasaan yang dapat dihilangkan dalam membaca dengan menunjuk dengan jari adalah: (1) kedua tangan memegang buku yang dibaca; (2) masukkan tangan ke saku selama membaca. Sedangkan untuk menghindari regresi adalah dengan selalu percaya diri, tinggalkan bacaan yang sudah tertinggal, terus saja membaca sampai selesai.

Subvokalisasi atau melafalkan dalam batin/pikiran kata-kata yang dibaca juga dilakukan oleh pembaca yang kecepatannya telah tinggi. Subvokalisasi juga menghambat dan untuk menghilangkannya sama sekali itu hal yang tidak mungkin, tetapi dapat dilakukan dengan melebarkan jangkauan mata sehingga satu fiksasi (pandangan mata) dapat menangkap beberapa kata sekaligus dan langsung menyerap idenya daripada melafalkannya.

Media Pembelajaran Membaca Cepat

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan alat bantu yang dapat mempermudah pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca, media pembelajaran dapat berupa gambar (peta, tabel, grafik, bagan, dan sebagainya), film asing, teks bacaan sastra dan nonsastra. Fungsi media tersebut adalah untuk memperjelas pemahaman siswa dalam memahami informasi yang dibaca.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi media dalam pembelajaran membaca sangatlah penting. Dengan menggunakan media siswa akan tertarik dan mudah dalam memahami informasi.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, berikut dikemukakan beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan media pembelajaran membaca. Menurut Sumadi (2001: 35–36) prinsip untuk menentukan media dalam bahasa adalah sebagai berikut : (1) Fungsional, artinya cocok dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan dan benar-benar menunjang ketercapaian tersebut; (2) Tersedia, artinya media yang akan digunakan ada dan sudah disiapkan; (3) Murah, artinya media yang digunakan tidak harus mahal tetapi terjangkau dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, (4) Menarik, artinya media yang digunakan adalah media yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Setidaknya ada beberapa kriteria untuk menentukan media yang menarik bagi siswa yaitu: (a) sesuai dengan kebutuhan siswa, (b) sesuai dengan dunia siswa, (c) baru, dan (d) menantang.

1. Media “speed reading test” sebagai Media Membaca Cepat

Media alternatif untuk meningkatkan KME dapat dilakukan dengan menggunakan media "speed reading test" . Media "speed reading test" merupakan salah satu media pembelajaran membaca cepat yang menarik. Media ini dirasakan sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan dunia siswa, dan sesuatu yang baru bagi siswa. Media "speed reading test" merupakan media yang berbasis TIK sebab siswa dihadapkan dengan bacaan yang telah tersedia dalam bentuk *Compact Disk* (CD)

Media "speed reading test" adalah sebuah *Software* Pembelajaran Mandiri (SPM) yang berfungsi untuk mengukur Kecepatan Efektif Membaca (KEM). SPM ini dikembangkan dengan menggunakan Macromedia Flash MX Professional 2004. Media ini dikembangkan oleh Mizwarudin seorang mahasiswa Universitas Negeri Semarang Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2003.

Penggunaan Media "Speed Reading Test"

Media "speed reading test" merupakan media dengan menggunakan *software macromedia flash*. Untuk itu guru mengajak siswa ke laboratorium komputer. Jika sekolah tidak memiliki laboratorium komputer, dapat menggunakan laptop.

Cara kerja media "speed reading test" adalah sebagai berikut: (1) komputer yang akan digunakan, terlebih dahulu diinstall dengan program flash (swf.exe); (2) media "speed reading test" yang berupa CD dimasukkan ke dalam CD room; (3) siswa membuka CD drive; (4) klik "speed reading test"(4) menjalankan sesuai petunjuk dalam CD tersebut. Setelah CD aktif, akan muncul beberapa menu seperti pilihan teks bacaan yang akan dipilih. Agar setiap siswa dapat melaksanakan kegiatan membaca secara bersama-sama, maka satu komputer untuk satu atau dua siswa. Jika jumlah komputer terbatas, maka kegiatan membaca dilakukan secara berpasangan. Siswa yang belum mendapat giliran dapat mencatat hasil KEM temannya dan sebaliknya.

Ada cara lain yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan menggunakan *share computer*. Guru bekerja sama dengan guru TIK di sekolah atau tenaga teknisi komputer untuk menginstall *Netop Teacher* untuk komputer guru, sementara komputer siswa terinstall *Netop Student*. Program *Netop* ini memiliki keunggulan, guru cukup memantau kerja siswa dari komputer guru. Dari komputer guru akan terlihat setiap komputer yang sedang dijalankan oleh siswa. Peran guru dalam pembelajaran dengan media "speed reading test" ini hanya sebagai fasilitator dan motivator. Guru tinggal merekap hasil KEM setiap siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya.
2. Tujuan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam membaca karena akan berpengaruh pada proses membaca dan pemahaman membaca.
3. Guru Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam memilih media pembelajaran membaca cepat.
4. Media "speed reading test" adalah salah satu media yang menarik dalam mengukur KEM siswa.

Atas dasar simpulan di atas, maka disarankan

1. Guru Bahasa Indonesia sebaiknya berlatih membaca cepat sebelum mengajarkan membaca cepat kepada siswanya.
2. Sebaiknya setiap guru Bahasa Indonesia mencari media pembelajaran yang menarik agar pembelajaran menjadi variatif.
3. Untuk mengikuti perkembangan pendidikan, di era sekrang ini sebaiknya guru sangat perlu menguasai teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Depdiknas. 2005. *Pengembangan Kemampuan Membaca Cepat*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Miswarudin. 2007. "Program Speed Reading Test, Software Pembelajaran Mandiri". Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta: PT Binaraya Tama.

Sakdiyah, Mislinatul dkk. 2010. *PembelajaranMembaca*. Jakarta: P4TK Bahasa

Soedarso. 2005. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, H. G. 1979. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wainwright,G. 2006. *Speed Reading Bettet Recalling*. Jakarta: Gramedia. Diunduh tanggal 17 Mei 2013 pada http://helda.info/2009/04/selamat-hari-buku-sedunia-budayakan-membaca/